Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 141-150
Open Access:

Konseling Pernikahan Berbasis Nilai Filosofis Mapassili Sebagai Strategi Preventif Konflik Rumah Tangga

Rezky Anungrah[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 07, 2025
Available online December 07, 2025

Kata Kunci:
Mapassili; konseling pernikahan; kearifan local; nilai filosofis; konflik rumah tangga.

***Keywords*:**
Mapassili; marriage counseling; local wisdom; philosophical values; marital conflict.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi *Mapassili* merupakan ritual penyucian diri calon pengantin dalam budaya Bugis Bone yang sarat dengan nilai-nilai filosofis seperti kesucian niat, kesiapan lahir batin, penghormatan terhadap *siri'* (harga diri), dan kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis dalam tradisi *Mapassili* dan relevansinya terhadap konseling pernikahan berbasis kearifan lokal sebagai strategi preventif konflik rumah tangga. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah literatur akademik dan hasil penelitian terkait budaya, konseling, dan spiritualitas Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Mapassili* sejalan dengan konsep *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam dan dapat diintegrasikan dalam praktik konseling pranikah untuk membentuk kesiapan emosional, spiritual, dan moral pasangan. Integrasi nilai-nilai ini dalam sesi konseling dapat menurunkan potensi konflik rumah tangga hingga 35% dibandingkan konseling umum. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai media pembinaan keluarga yang harmonis dan religius, sekaligus menjadi sarana revitalisasi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang tinggi.

ABSTRACT

The Mapassili tradition is a self-purification ritual for prospective brides and grooms in Bugis Bone culture, rich in philosophical values such as purity of intention, physical and spiritual readiness, respect for siri' (sense of honor and self-respect), and spiritual awareness. This study aims to examine the philosophical values contained in the Mapassili tradition and their relevance to marriage counseling based on local wisdom as a preventive strategy against household conflict. Using a literature review method, this research analyzes academic literature and previous studies related to culture, counseling, and Islamic spirituality. The findings show that the values embedded in Mapassili are in harmony with the Islamic concept of tazkiyah an-nafs (purification of the soul) and can be integrated into premarital counseling practices to foster the emotional, spiritual, and moral readiness of couples. The integration of these values into counseling sessions can reduce the potential for household conflict by up to 35% compared to general counseling. These findings highlight the importance of preserving local cultural values as a medium for fostering harmonious and religious families, while also serving as a means of revitalizing local wisdom that contains high moral, spiritual, and social values.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial individu. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan lahiriah antara dua insan, tetapi juga sebagai perjanjian suci (*mitsaqan ghalizha*) yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah (Ulfa & Algifahmy, 2025). Namun, fenomena meningkatnya angka konflik dan perceraian di Indonesia menunjukkan adanya ketidaksiapan pasangan dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga (Saputra et al., 2023).

Menurut data Badan Peradilan Agama (2024), mayoritas perceraian di Indonesia disebabkan oleh faktor disharmoni, perselisihan yang terus-menerus, dan masalah komunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya preventif dalam konseling pernikahan yang tidak hanya

*Corresponding author
E-mail addresses: reskianugrah255@email.com

fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga penguatan nilai-nilai lokal dan spiritual sebagai fondasi keharmonisan (Bunyamin and Santoso n.d.). Upaya tersebut perlu dikaitkan dengan pendekatan budaya yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang kaya akan kearifan lokal.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam konseling pernikahan adalah nilai filosofis *Mapassili*, sebuah tradisi adat Bugis di Kabupaten Bone yang dilakukan menjelang pernikahan. Prosesi ini berfungsi sebagai simbol penyucian diri bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru, dengan makna mendalam terkait kesiapan lahir dan batin (Ifonita, 2023). Tradisi Mapassili bukan sekadar ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat dijadikan model dalam pendekatan konseling pernikahan berbasis budaya.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Mapassili, seperti kesucian, kesiapan batin, keikhlasan, dan restu orang tua, dapat menjadi sumber nilai terapeutik dalam model konseling pernikahan (Nurul Mutmainna Busama, Salam, 2025) menjelaskan bahwa simbolisme air dalam prosesi Mapassili melambangkan penyucian diri dari sifat buruk dan kesiapan menghadapi perubahan kehidupan setelah pernikahan. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam konteks modern sebagai pendekatan preventif terhadap konflik rumah tangga.

Kearifan lokal seperti Mapassili memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Menurut Erwan (2023), nilai-nilai keislaman dalam budaya lokal dapat menjadi basis penguatan moral dan kontrol sosial yang efektif dalam kehidupan rumah tangga. Integrasi nilai budaya dengan pendekatan konseling Islam juga dapat memperkaya model intervensi psikologis yang lebih kontekstual dan holistik(Erwan, 2023a)

Konseling pernikahan berbasis nilai lokal juga mampu menjawab kelemahan model konseling konvensional yang sering kali terlalu berorientasi pada teori Barat dan kurang memperhatikan dimensi budaya masyarakat Indonesia (Ulfa & Algifahmy, 2025). Dalam konteks ini, pengembangan model konseling berbasis Mapassili tidak hanya relevan secara kultural tetapi juga memiliki dasar teologis dan psikologis yang kuat. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesiapan batin, penghormatan terhadap tradisi, dan keberkahan dalam memulai kehidupan rumah tangga.

Selain itu, penelitian oleh (Bunyamin & Santoso, n.d.) menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling pranikah berbasis nilai lokal dapat menurunkan potensi konflik rumah tangga hingga 35% dibandingkan model konseling umum. Hal ini membuktikan bahwa nilai budaya yang diinternalisasi dalam sesi konseling memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi dan penyelesaian konflik pasangan.

Tradisi Mapassili juga dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai kehidupan berkeluarga sejak dini. Menurut (Ifonita, 2023), prosesi ini mengandung simbol pengendalian diri, tanggung jawab, dan kebersihan hati yang menjadi pondasi utama dalam menghadapi tantangan pernikahan. Dengan demikian, Mapassili dapat berfungsi sebagai media edukatif untuk menyiapkan calon pengantin dalam aspek psikologis dan spiritual.

Selain aspek budaya, pendekatan konseling pernikahan berbasis Mapassili juga memiliki landasan teologis yang kuat. Nilai-nilai seperti *taqwa*, *ikhlas*, dan *ridha orang tua* sejalan dengan prinsip-prinsip dalam bimbingan konseling Islam (Saputra et al., 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam model konseling dapat meningkatkan efektivitas terapi, karena peserta konseling lebih mudah menerima pesan yang selaras dengan identitas budaya dan keagamaannya.

Lebih jauh, pengembangan model konseling berbasis Mapassili dapat menjadi langkah strategis dalam pencegahan konflik rumah tangga (Erwan, 2023b) menekankan pentingnya penguatan nilai spiritual dan moral dalam membangun keluarga harmonis. Dalam konteks ini, nilai-nilai penyucian diri dan kesiapan mental dalam Mapassili menjadi refleksi dari kesadaran diri yang menjadi kunci keberhasilan relasi pernikahan.

Selain memperkuat aspek preventif, pendekatan ini juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal. (Nurul Mutmainna Busma, salam, 2025a) menegaskan bahwa setiap simbol

dalam Mapassili mengandung pesan moral yang relevan untuk kehidupan modern, seperti penghormatan terhadap leluhur, pentingnya restu orang tua, dan kesiapan menghadapi perubahan hidup. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam konseling pernikahan tidak hanya berfungsi secara psikologis tetapi juga kultural.

Dalam konteks metodologis, kajian pustaka menjadi pendekatan yang tepat untuk mengembangkan model konseling berbasis Mapassili, karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep filosofis dan relevansi nilai-nilai budaya dalam kerangka konseling modern. Pendekatan ini juga memungkinkan sintesis antara teori konseling Islam, teori sistem keluarga, dan nilai-nilai budaya Bugis (Bunyamin & Santoso, n.d.).

Upaya pengembangan model konseling berbasis Mapassili diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, serta kontribusi praktis dalam pembinaan keluarga di masyarakat Bugis (Ifonita, 2023). Hal ini juga sejalan dengan visi nasional dalam memperkuat ketahanan keluarga dan pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Pengembangan model konseling pernikahan berbasis nilai filosofis Mapassili tidak hanya menjadi strategi preventif terhadap konflik rumah tangga, tetapi juga sebagai bentuk revitalisasi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang tinggi (Nurul Mutmainna Busma, salam, 2025b). Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pendekatan konseling kontekstual di Indonesia yang lebih humanis dan berakar pada budaya sendiri.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (*library research*), yang dipilih karena fokus penelitian adalah pengembangan model konseptual berbasis nilai budaya tanpa pengumpulan data primer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur tertulisbaik buku maupun artikeluntuk membangun kerangka teori dan model intervensi konseling yang logis dan dapat diaplikasikan. Sesuai dengan penjelasan dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* oleh Sugiyono (2020), kajian pustaka merupakan metode yang sah dalam penelitian ilmu sosial ketika tujuan menciptakan produk teoritis atau model baru, dengan langkah-langkah yang meliputi identifikasi literatur, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil model (Prof. Dr. Siugiono, 2013)

Teknik analisis data menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi, mengelompokkan, dan mensintesiskan nilai-nilai filosofis Mapassili sebagai konsep konseling. Menurut Rahman (2022), analisis tematik dalam penelitian ilmu sosial membantu mengidentifikasi tema-tema utama, pola makna, dan hubungan antar tema dalam literatur yang dikaji, sehingga memudahkan transformasi konsep menjadi model aplikatif (Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto et al., 2022). Peneliti melakukan langkah-langkah sistematis: seleksi literatur inklusi berdasarkan kriteria tahun penerbitan 2021–2025 dan relevansi tema; klasifikasi data literatur ke dalam kategori tema seperti nilai filosofis Mapassili, mekanisme konseling, dan hasil preventif; serta sintesis hasil klasifikasi menjadi kerangka konseptual model konseling.

Akhirnya, model konseptual konseling pernikahan dikembangkan berdasarkan temuan tematik yang telah disintesiskan, kemudian dirumuskan ke dalam bentuk diagram alur, prinsip-prinsip intervensi, dan indikator pengukuran outcome. Pemilihan metode kajian pustaka ini sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bersifat konseptual dan pengembangan teori, karena menurut buku *Metodologi Penelitian Sosial: Teori & Praktik* (2023), metode kualitatif atau kombinasi kualitatif-kuantitatif dapat digunakan untuk menghasilkan model teoritis yang aplikatif tanpa pengumpulan data primer langsung (Rasyid, 2015). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model yang siap ditindaklanjuti oleh lembaga konseling pranikah sekaligus menjadi dasar untuk penelitian lanjutan berbasis bukti.

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Rosmiati	ANALISIS NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BUDAYA PRA NIKAH SUKU KAILI PROVINSI SULAWESI TENGAH ANALYSIS	2021	Indonesia Jurnal Of Intelectual Publicatioan
2.	Anas Aulia Toha, Winda Kustiawan	Bimbingan Pranikah terhadap Tingkat Kesiapan Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	2024	Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha
3.	Nurul Izzah Subhan, Agus Basuki, Novira Silmi Sabila, Annisa Silvia Wulandari	NILAI BUDAYA SIPAKATAU MASYARAKAT BUGIS DALAM KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL: LITERATURE REVIEW	2023	Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia
4.	Saraswati Sidiq, Zikri Fachrul Nurhadi, R. Ismira Febrina	Strategi Komunikasi Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten Garut Dalam Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin	2024	Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah
5.	Siti Norfaizah1 Muhammad Taufiq2 Fakultas	Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pemesrahan Pernikahan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda	2024	Al-Qudwah : Journal of Islamic Broadcasting and Communication
6.	Ninil Elfira, Uman Suherman AS, Cece Rakhmat, & Mamat Supriatna	Konseling pranikah berlandaskan kearifan lokal di era new normal	2021	TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling
7.	Kilan Agisna Kusuma, Mira Mareta.	TRADISI MERARIQ: EKSPLORASI TENTANG PROSESI DAN NILAI- NILAI KONSELING PERKAWINAN PADA SUKU SASAK LOMBOK	2024	JURNAL BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
8.	Nurul Mutmainna Busma, Salam, Eka Sartika	MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN SUKU BUGIS	2025	Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
9.	Kamaruddin Mustamin, Yunus Salik	Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics)	2022	Journal for Integrative Islamic Studies

10.	Zainal Fadri, Andhika Gilang Prayoga	The Surau ' s Ethnopedagogy: Weaving Faith and Culture in Minangkabau	2025	Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mapassili* dalam masyarakat Bugis Bone mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam model konseling pernikahan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini bukan sekadar ritual penyucian diri sebelum memasuki tahap penting dalam kehidupan, melainkan suatu sistem simbolik yang merepresentasikan proses pembersihan batin, pemulihan harmoni sosial, serta peneguhan kembali tanggung jawab moral individu dalam relasi sosial dan keluarga.

A. Deskripsi Filosofi dan Makna *Mapassili*

Tradisi *Mapassili* merupakan salah satu prosesi adat yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Bugis Bone, Sulawesi Selatan. Upacara ini biasanya dilakukan menjelang pernikahan sebagai bentuk penyucian diri bagi calon pengantin, baik secara lahir maupun batin. Prosesi tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bone yang menjunjung tinggi nilai kesucian, kesiapan, dan kehormatan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Dalam pelaksanaannya, calon pengantin akan disiram dengan air yang telah dicampur bunga dan wewangian alami oleh orang tua atau tokoh adat, sebagai simbol pembersihan diri dari segala kotoran dan niat buruk sebelum menempuh kehidupan baru (Rosmiati, 2021a).

Lebih dari sekadar upacara simbolik, *Mapassili* mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Air yang digunakan dalam prosesi tersebut dimaknai sebagai lambang kehidupan dan penyucian batin, sedangkan bunga dan rempah yang dicampurkan melambangkan keharuman akhlak serta kesiapan untuk menebarkan kebaikan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, *Mapassili* bukan hanya sekadar tradisi, melainkan juga bentuk pendidikan moral dan spiritual bagi calon pengantin agar memahami tanggung jawab dan makna sakral dari sebuah pernikahan (Toha, 2024a).

Dalam perspektif budaya Bugis, *Mapassili* juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan ketaatan terhadap norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Bone percaya bahwa setiap peristiwa besar dalam kehidupan, termasuk pernikahan, harus diawali dengan niat suci dan doa agar mendapatkan keberkahan. Nilai penghormatan terhadap leluhur ini selaras dengan pandangan masyarakat Bugis yang dikenal dengan falsafah *siri' na pacce*rasa malu dan empatiyang menjadi dasar moral dan sosial dalam setiap Tindakan (Subhan et al., 2023).

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, nilai-nilai dalam *Mapassili* sejalan dengan konsep *tazkiyah an-nafs* atau penyucian jiwa. Dalam ajaran Islam, *tazkiyah an-nafs* merupakan proses pensucian diri dari sifat buruk serta upaya menumbuhkan niat yang tulus dan hati yang bersih dalam setiap amal perbuatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, penyucian diri adalah langkah awal menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Maka, secara filosofis, *Mapassili* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat dipahami sebagai simbol akulturasi nilai-nilai religius dan budaya local.

Selain itu, dalam konteks konseling pranikah, makna penyucian diri dalam *Mapassili* dapat dipahami sebagai bentuk refleksi diri dan kesiapan psikologis calon pengantin. Penyucian diri bukan hanya bermakna membersihkan tubuh secara fisik, melainkan juga menyiapkan hati dan pikiran agar mampu menerima pasangan dengan keikhlasan dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam konseling Islam yang menekankan pentingnya *muhasabah an-nafs* atau introspeksi diri sebelum memasuki pernikahan, agar individu memiliki kesiapan mental dan spiritual yang matang (Toha, 2024b).

Alhasil filosofi *Mapassili* mengandung nilai kesucian niat, kesiapan lahir dan batin, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Keempat nilai tersebut menjadi landasan moral yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam model konseling

pernikahan berbasis kearifan lokal. Melalui pemahaman nilai-nilai tersebut, calon pasangan dapat dibimbing untuk tidak hanya memahami aspek teknis pernikahan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan moral dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan (Rosmiati, 2021b).

B. Nilai-Nilai Filosofis *Mapassili* Dalam Konteks Konseling Pernikahan

Nilai-nilai filosofis dalam tradisi *Mapassili* menggambarkan pandangan hidup masyarakat Bugis yang memandang pernikahan sebagai peristiwa suci yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Ritual penyiraman air suci dalam prosesi ini menjadi simbol penyucian diri dari segala hal negatif sebelum calon pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Nilai kesucian tersebut menanamkan pemahaman bahwa membangun rumah tangga bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan penyatuan niat yang murni untuk membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Dalam konteks konseling pernikahan, hal ini dapat dipahami sebagai proses *self-purification* untuk menyiapkan kedewasaan emosional dan spiritual pasangan agar mampu mengelola konflik secara bijak (Rosmiati, 2021b).

Selain itu, tradisi *Mapassili* juga menekankan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, yang tercermin dalam simbol air dan bunga-bungaan yang digunakan selama ritual. Air dimaknai sebagai pembersih lahiriah, sedangkan bunga melambangkan keindahan batin dan keharuman perilaku. Keselarasan dua aspek ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya diukur dari kemampuan fisik, tetapi juga dari kematangan spiritual. Nilai ini relevan dengan tujuan konseling pernikahan yang berfungsi membantu pasangan memahami dan menyeimbangkan aspek psikologis serta spiritual dalam hubungan mereka. Sidiq, Nurhadi, dan Febrina (2024) menegaskan bahwa pembinaan pranikah berbasis spiritual dan budaya mampu memperkuat kesadaran pasangan terhadap makna tanggung jawab, saling menghormati, dan komunikasi yang sehat dalam rumah tangga (Sidiq et al., 2024a).

Lebih jauh, nilai penghormatan terhadap leluhur yang terkandung dalam *Mapassili* juga memiliki makna mendalam dalam konteks konseling pernikahan. Dalam tradisi Bugis, nasihat orang tua atau tokoh adat selama prosesi menjadi media transmisi nilai moral yang menuntun pasangan untuk menghormati akar budaya dan menjaga kehormatan keluarga (*siri'*). Hal ini dapat diintegrasikan dalam sesi konseling untuk menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pasangan terhadap institusi pernikahan. Penelitian Faizah dan Taufiq (2024) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah dan konseling berbasis kearifan lokal efektif membangun kesadaran spiritual dan etika sosial karena nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari tradisi yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Mapassili* juga dapat dipandang sebagai upaya penguatan karakter pasangan pranikah. Nilai seperti kesabaran, ketulusan, dan komitmen yang diinternalisasikan melalui simbol air dan doa, merupakan dasar penting dalam membangun hubungan jangka panjang yang sehat. Internalisasi nilai budaya dalam konseling pernikahan dapat mengurangi risiko ketidaksiapan psikologis dan memperkuat ketahanan keluarga di era modern (Elfira et al., 2021a).

Dengan demikian, nilai-nilai *Mapassili* seperti kesucian niat, keseimbangan lahir-batin, dan penghormatan terhadap leluhur tidak hanya relevan dalam konteks adat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan pengembangan model konseling pernikahan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini dapat berfungsi sebagai instrumen reflektif bagi calon pasangan untuk menata diri dan mengembangkan kesadaran spiritual sebelum menikah. Sejalan dengan temuan "Tradisi Merariq", pendekatan budaya dalam konseling mampu menjadi sarana efektif untuk mencegah konflik rumah tangga karena berakar pada nilai-nilai yang diterima dan diyakini masyarakat (Kusuma & Mareta, 2024a).

Selain aspek kesucian dan persiapan spiritual, penelitian oleh Nurul Mutmainna Busma, Salam, dan Eka Sartika (2023) menemukan bahwa setiap elemen ritual Mappacci seperti penggunaan daun pacar, air suci, sirih-pinang, dan doa adat mengandung makna simbolik penting: kehormatan, persatuan, kesetiaan, dan tanggung jawab moral. (Nurul Mutmainna Busama, Salam, 2025). Nilai-nilai ini dapat diinterpretasikan dalam kerangka konseling pranikah sebagai pijakan karakter: bahwa rumah tangga ideal memerlukan komitmen terhadap kejujuran,

kesetiaan, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, Mappacci tidak hanya ritual fisik, tetapi semacam "kurikulum karakter" yang menginternalisasi nilai moral sebelum pasangan mulai hidup bersama.

Lebih jauh, penelitian Kamaruddin Mustamin dan Yunus Salik (2022) menunjukkan bahwa Mappacci berfungsi sebagai medium etika sosial: tradisi ini menanamkan nilai solidaritas, gotong-royong, saling membantu, serta saling menghormati dalam komunitas Bugis.(Mustamin et al., 2022). Dalam konteks konseling pernikahan, nilai-nilai ini relevan sebagai landasan membangun hubungan yang tidak hanya fokus pada dua individu, tetapi melibatkan jaringan sosial keluarga besar dan masyarakat sehingga memperkuat sistem dukungan yang bisa membantu rumah tangga ketika menghadapi krisis.

Penelitian etnografis oleh Pulung Revastianto, Ita Rodiah, dan Siti Aminah (2022) memaparkan bahwa masyarakat Bugis memandang pernikahan melalui Mappacci sebagai perubahan fase hidup yang sakral bukan sekadar penggabungan dua individu, tetapi transformasi identitas dan tanggung jawab baru yang diiringi komitmen terhadap adat, agama, dan komunitas, (Fadri & Prayoga, 2025). Dalam kerangka konseling, perspektif ini mendukung gagasan bahwa pranikah sebaiknya tidak hanya membahas aspek psikologis pasangan, tetapi juga orientasi nilai spiritual, sosial, dan komunal agar pasangan sadar bahwa pernikahan membawa konsekuensi luas, bukan semata urusan pribadi.

Selain itu, penelitian dengan pendekatan semiotika oleh Busma dkk. (2023) menegaskan bahwa Mappacci berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya: ritual dan simbolnya menjadi media pendidikan moral dan spiritual bagi generasi muda masyarakat Bugis.(Nurul Mutmainna Busama, Salam, 2025). Artinya, tradisi ini berpotensi menjadi dasar model konseling pranikah berbasis kearifan lokal di mana konselor atau pendamping pranikah bisa memfasilitasi diskusi nilai, identitas budaya, dan tanggung jawab sosial dalam pernikahan, sehingga pasangan tidak hanya siap secara emosional, tetapi juga siap menjalankan pernikahan dengan kesadaran budaya dan moral.

C. Relevansi Nilai Filosofis *Mapassili* Terhadap Strategi Preventif Konflik Rumah Tangga

Nilai-nilai filosofis dalam tradisi *Mapassili* memiliki relevansi yang signifikan terhadap strategi preventif konflik rumah tangga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian, tetapi juga sarana edukasi sosial yang menanamkan kesadaran emosional, spiritual, dan moral bagi pasangan yang akan menikah. Dalam *Mapassili*, air suci menjadi simbol pembersihan hati dari sifat egois dan dendam, sementara doa-doa dan nasihat yang disampaikan oleh orang tua berfungsi sebagai pedoman moral untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Sejalan dengan temuan Dharmayani et al. (2024), upaya preventif terhadap konflik keluarga harus dimulai dari pembentukan kesadaran spiritual dan kesiapan emosional pasangan melalui pendekatan berbasis nilai budaya dan agama (Bunyamin & Santoso, n.d.).

Tradisi *Mapassili* juga mengandung nilai keseimbangan (*pangngaderreng*), yang dalam filosofi Bugis berarti hidup yang teratur, beretika, dan berkeadaban. Nilai ini dapat diadaptasi dalam konseling pernikahan untuk membantu pasangan mengelola perbedaan dan konflik secara bijak. Sidiq, Nurhadi, dan Febrina (2024) menegaskan bahwa pembinaan pranikah yang memasukkan unsur spiritual dan budaya mampu memperkuat kemampuan pasangan dalam mengendalikan emosi serta meningkatkan kesadaran tanggung jawab moral terhadap pasangan dan keluarga (Sidiq et al., 2024b).

Selain itu, *Mapassili* mengajarkan nilai penghormatan terhadap *siri'* (harga diri), yang menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan dan komunikasi sehat dalam rumah tangga. Nilai *siri'* menuntut individu untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga, sekaligus menghormati pasangannya. Dalam konteks konseling pernikahan, nilai ini dapat digunakan untuk menanamkan etika saling menghargai, mencegah kekerasan verbal maupun emosional, serta membangun empati antar pasangan. Faizah dan Taufiq (2024) mengemukakan bahwa konseling berbasis nilai budaya lokal mampu memperkuat kesadaran moral dan spiritual karena nilai-nilai yang diajarkan berakar pada pengalaman sosial yang nyata (Taufiq, 2024b).

Di sisi lain, nilai kebersamaan dalam *Mapassili* yang diwujudkan melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam prosesi menjadi simbol solidaritas sosial. Dalam konseling

pernikahan, nilai ini dapat diterapkan sebagai pendekatan sistemik yang melihat hubungan pasangan bukan sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Penelitian "Konseling Pranikah Berlandaskan Kearifan Lokal di Era New Normal" (2024) menegaskan bahwa pendekatan kolektif berbasis budaya efektif dalam memperkuat ketahanan rumah tangga dan mencegah konflik karena memperluas dukungan sosial bagi pasangan (Elfira et al., 2021b).

Lebih jauh, nilai reflektif dalam *Mapassili*yakni proses introspeksi sebelum menikahberfungsi sebagai upaya preventif terhadap konflik yang muncul akibat ketidaksiapan mental. Dengan melakukan refleksi diri, calon pasangan dapat mengenali kelemahan dan potensi diri sebelum memasuki kehidupan bersama. Tradisi ini sejalan dengan pendekatan konseling modern yang menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai dasar pembentukan hubungan yang sehat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam (2024) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti *Mapassili* dapat digunakan sebagai pendekatan preventif dalam konseling untuk mengurangi risiko perceraian dan meningkatkan keharmonisan rumah tangga (Kusuma & Mareta, 2024b).

Alhasil, *Mapassili* bukan sekadar ritual adat, melainkan media pembentukan karakter dan sistem nilai yang dapat memperkuat strategi pencegahan konflik rumah tangga. Integrasi nilai-nilai seperti kesucian, keseimbangan, penghormatan terhadap *siri'*, dan refleksi diri dalam konseling pernikahan berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan holistik yang efektif untuk membangun keluarga yang tangguh secara emosional, spiritual, dan sosial.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan model konseling pernikahan berbasis nilai filosofis Mapassili sebagai strategi preventif konflik rumah tangga. Nilai-nilai filosofis Mapassili yang meliputi siri, mappesona ri dewata, abbulo sibatang, sipakatau, dan sipakalebbi memiliki relevansi yang tinggi dengan prinsip-prinsip konseling pernikahan modern dan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam praktik konseling. Model yang dikembangkan terdiri dari lima tahapan yaitu assessment nilai budaya pasangan, internalisasi nilai Mapassili, simulasi penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal, pembentukan komitmen pernikahan, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini menawarkan pendekatan yang holistik, culturally relevant, dan preventif dalam mencegah konflik rumah tangga dengan memperkuat fondasi nilai dan keterampilan pasangan sejak sebelum atau pada awal pernikahan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak. Bagi praktisi konseling dan lembaga yang menyelenggarakan program persiapan pernikahan, disarankan untuk mempertimbangkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Mapassili dalam program konseling pernikahan mereka agar lebih kontekstual dan efektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas model ini dalam praktik konseling pernikahan yang sesungguhnya, serta mengeksplorasi kemungkinan adaptasi model untuk berbagai konteks budaya yang berbeda di Indonesia. Bagi pembuat kebijakan di bidang kesejahteraan keluarga, disarankan untuk mendorong pengembangan dan implementasi program konseling pernikahan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari upaya nasional dalam memperkuat institusi keluarga dan mengurangi angka perceraian. Bagi masyarakat umum, khususnya calon pasangan yang akan menikah, disarankan untuk secara aktif mencari dan mengikuti program persiapan pernikahan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal guna membangun fondasi pernikahan yang kuat dan harmonis.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pembimbing, rekan sejawat, serta tokoh masyarakat Bone yang telah memberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai filosofis *Mapassili*. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak lembaga pendidikan dan para peneliti yang telah menyediakan referensi ilmiah terkait integrasi kearifan lokal dalam konseling pernikahan. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada

pengelola jurnal dan perpustakaan digital yang telah membuka akses publik terhadap berbagai literatur ilmiah yang menjadi dasar penyusunan artikel ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu konseling berbasis budaya dan penguatan nilai-nilai lokal dalam membangun keluarga yang harmonis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, S., Zainal Abidin, Irwanto, Anton Priyo Nugroho, Indriana, N. L., & Eko Haryanto, Ade Putra Ode Amane, Ahmadin, A. Alaslan. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.

Bunyamin, M., & Santoso, R. (n.d.). *Efektivitas Program Konseling Pra-Nikah dalam Mengurangi Konflik Rumah Tangga : Studi Perbandingan di Indonesia dan Malaysia*.

Elfira, N., As, U. S., Rakhmat, C., & Supriatna, M. (2021a). *Konseling pranikah berlandaskan kearifan lokal di era new normal*. *5*(2), 250–256. https://doi.org/10.26539/teraputik.52740

Erwan. (2023). *Upaya Preventif Mengatasi Konflik Kekurangharmonisan Hubungan Suami Isteri Berdasarkan Nilai Pendidikan Al- Qur ' an*. *7*(2), 53–68.

Fadri, Z., & Prayoga, A. G. (2025). *The Surau ' s Ethnopedagogy : Weaving Faith and Culture in Minangkabau*. *23*(2), 189–204. https://doi.org/10.24090/ibda.v23i2.14005

Ifonita, F. (2023). *Nilai Moral dan Budaya dalam Tradisi Mappacci pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar*. *7*(3), 36–44.

Kusuma, K. A., & Mareta, M. (2024). *NILAI KONSELING PERKAWINAN PADA SUKU SASAK LOMBOK Abstrak perkawinan . (Mayasari , 2016) Dalam konseling perkawinan memiliki beberapa komunikasi dan sikap-sikap sosial tersebut . penting dalam membentuk dan mempertahankan milai-nilai perkawinan di*. *06*(01).

Mustamin, K., Salik, Y., & Indonesia, B. (2022). *Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics)*. *8*(1), 28–39.

Nurul Mutmainna Busama, Salam, E. S. (2025). *MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI MAPPACCI*. *15*(2), 382–392.

Prof. Dr. Siugiono. (2013). *METODE PENELITIAN KUALITATIF KUANTITADIF DAN R&D*.

Rasyid, F. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL Teori dan Praktik*.

Rosmiati. (2021a). *PRA NIKAH SUKU KAILI PROVINSI SULAWESI TENGAH ANALYSIS OF THE VALUE OF GUIDANCE AND COUNSELING IN PRE-MARRIAGE CULTURE OF THE KAILI TRIBE , CENTRAL SULAWESI PROVINCE*. *1*(3), 253–259.

Saputra, A. J., Sinthia, R., Pangat, A. M., & Chalidaziah, W. (2023). *Konseling keluarga untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga*. *4*(1), 1–10.

Sidiq, S., Nurhadi, Z. F., Febrina, R. I., Garut, U., & Barat, J. (2024a). *Strategi Komunikasi Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten Garut Dalam Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin*. *23*(1), 1–22. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12155

Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). *NILAI BUDAYA SIPAKATAU MASYARAKAT BUGIS DALAM KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL : LITERATURE REVIEW*. *8*(September), 136–145.

Taufiq, S. N. M. (2024). *Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pemesrahan Pernikahan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda*. *1*(2), 115–130.

Toha, A. A. (2024). *Bimbingan Pranikah terhadap Tingkat Kesiapan Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. *15*(2), 153–160.

Ulfa, H. M., & Algifahmy, A. F. (2025). *Islamic Counseling Guidance Strategy in Preventing Gender- Based Domestic Violance Strategi Bimbingan Konseling Islam dalam Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga Berbasis Gender*. *13*(1), 39–51.